GAMBARAN PENGETAHUAN IBU DALAM PERAWATAN PERIANAL DENGAN KEJADIAN DIAPER DERMATITIS PADA BAYI USIA 9-12 BULAN DI POSYANDU PUSKESMAS CIMAREME TAHUN 2020

Azizah SNA.,[1]Manalu LO.,[2] Somantri B.,[3]

Institut Kesehatan Rajawali Bandung

ABSTRAK

Latar Belakang : Diaper dermatitis dapat berupa ruam di area popok. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2012 prevalensi iritasi kulit (diaper dermatitis) pada bayi cukup tinggi 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (diaper dermatitis) akibat penggunaan popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 9–12 bulan.**Tujuan Penelitian :** Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam perawatan perianal dengan kejadian diaper dermatitis pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Puskesmas Cimareme tahun 2020. **Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode descriptive kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 107 responden teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Uji yang digunakan adalah distribusi frekuensi.

Hasil : Pengetahuan yang baik sebanyak 42 responden (39,3 %), Sebagian besar bayi tidak mengalami diaper dermatitis sebanyak 69 responden (64,5%). **Simpulan :** Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang, mayoritas bayinya mengalami ruam popok. Hal ini dipengaruhi oleh ketidaktahuan ibu tentang cara merawat bayi dengan benar. Diharapkan petugas kesehatan mampu memberikan informasi tentang cara merawat bayi dengan benar supaya ruam popok tidak terjadi pada bayi

Kata Kunci : *Bayi; Diaper; Pengetahuan; Perawatan perianal.*

DESCRIPTION OF MOTHER'S KNOWLEDGE IN PERIANAL CARE WITH DIAPER DERMATITIS IN 9-12 MONTHS IN POSYANDU PUSKESMAS CIMAREME

Azizah SNA.,[1]Manalu LO.,[2] Somantri B.,[3]

ABSTRACT

Background: Diaper dermatitis can be a rash in the diaper area. Based on data released by the World Health Organization (WHO) in 2012, the prevalence of skin irritation (diaper dermatitis) in infants is quite high, 25% of 6,840,507,000 babies born in the world, mostly suffer from skin irritation (diaper dermatitis) due to diaper use. The highest number was found at the age of 9-12 months. **Objectuve:** To describe the knowledge of mothers in perianal care with the incidence of diaper dermatitis in infants aged 9-12 months at Posyandu Puskesmas Cimareme in 2020. **Methods:** This study used a quantitative descriptive method. The sample in this study amounted to 107 respondents. The sampling technique was purposive sampling. The test used is the frequency distribution. **Results:** 42 respondents (39.3%) had good knowledge, 69 respondents (64.5%) did not experience diaper dermatitis. **Conclusion:** It can be concluded from this study that mothers who have less knowledge, the majority of their babies experience diaper rash. This is influenced by the mother's ignorance about how to care for the baby properly. It is hoped that health workers will be able to provide information on how to care for babies properly so that diaper rash does not occur in babies

Keywords: Baby; Diaper; Knowledge; Perianal care.

PENDAHULUAN

Bayi adalah anak yang berusia 0 – 12 bulan. Bayi memiliki kulit penghalang (barrier) yang belum terbentuk secara sempurna sampai pada umur satu tahun, artinya kulit bayi sangat sensitive dan perlu perawatan dan perlindungan yang baik. Kulit juga merupakan area taktil luas yang digunakan untuk menafsirkan rangsang. Struktur dan fungsi lapisan yang halus ini mudah rusak, menyebabkan berbagai gejala infalamasi. Apabila terkena gesekan, urin, atau feses akan menyebabkan kulit bayi lebih mudah lecet dan secara umum berkontribusi terhadap kejadian ruam popok (Jackson, 2008).

Diaper dermatitis dapat berupa ruam di area popok. Pada kasus yang ringan, dapat membuat kulit bayi menjadi merah. Pada kasus yang lebih berat, mungkin menimbulkan rasa sakit. Kasus ringan dapat hilang setelah 3-4 hari tanpa pengobatan atau dengan pengobatan di rumah. Diaper dermatitis terjadi akibat iritasi akibat urin/tinja, diperkenalkannya makanan baru, iritasi dari produk baru, bakteri atau jamur, kulot sensitive dan penggunaan antibiotic. Lebih dari separuh bayi umur 4 – 15 bulan mengalami diaper dermatitis sedikitnya sekali dalam 2 bulan. Penyebab paling umum diaper dermatitis pada bayi umur 6 bulan keatas adalah diperkenalkannya makanan padat dan makanan – makanan tertentu. Bayi yang mulai makan makanan padat tekstur dan komposisi tinjanya berubah. Demikian pula frekuensi keluarnya tinja. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan diaper dermatitis (Prabantinin.D, 2010).

Menurut Kimberly A Horii, MD (asisten professor spesialis anak Universitas Misouri) dan John Mersch, MD, FAAP menyebutkan bahwa 10-20 % Diaper dermatitis dijumpai pada praktek spesialis anak di Amerika. Sedangkan prevalensi pada bayi berkisar antara 7-35%, dengan angka terbanyak pada usia 9-12 bulan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2012 prevalensi iritasi kulit (diaper dermatitis) pada bayi cukup tinggi 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (diaper dermatitis) akibat penggunaan popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 6 – 12 bulan (Firman syah, 2019)

Insiden diaper dermatitis di Indonesia mencapai 7 – 35%, yang menimpa bayi laki – laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun. Ahli Menteri Kesehatan Bidang Peningkatan Kapasitas dan Desentralisasi, dr Krisnajaya, MS

memperkirakan jumlah anak batita (bawah lima tahun) Indonesia mencapai 10 persen dari populasi penduduk. Jika jumlah penduduknya 220 – 240 juta jiwa, maka setidaknya ada 22 juta batita di Indonesia dan 1/3 dari jumlah bayi di Indonesia mengalami diaper dermatitis (Rahma, 2011). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2020 jumlah bayi lahir hidup sebanyak 30.337 bayi. Kabupaten Bandung Barat memiliki 32 wilayah kerja puskesmas. Salah satu puskesmas dengan angka kelahiran bayi hidup tertinggi adalah di wilayah kerja puskesmas Cimareme yaitu dengan jumlah 2.264 bayi dan jumlah bayi yang berusia 9-12bulan diperkirakan ¼ nya. Jumlah posyandu yang ada di Cimareme berjumlah 102 posyandu, dengan rata-rata bayi yang menggunakan diaper sebesar 80%.

Penanganan diaper dermatitis adalah dengan menjaga kulit agar tetap bersih dan kering, gunakan diaper dengan daya serap baik dan ganti dengan sering. Jika terjadi iritasi ringan gunakan penghalang petrolatum. Untuk dermatitis sedang, aplikasikan sejumlah penghalang sengoksida. Untuk dermatitis yang cukup parah, identifikasi terlebih dahulu penyebabnya (seperti sering buang air besar, penghentian opiate yang parah, atau sindrom malabsorpsi). Obati candida albicans dengan salep atau krim antijamur. Hindari bedak dan salep antibiotic (Wong's, 2005).

Hasil jurnal Dermatologi (2019) survei faktor risiko pada bayi Thailand yang berusia dibawah 24bulan. Prevalensi diaper dermatitis diantara populasi penelitian adalah 36.196, jumlah nya meneurun secara signifikan seiring bertambahnya usia bayi, prevalensi tertinggi ditemukan pada subjek yang berusia satu hingga enam bulan. Hasil jurnal Kaori yonezawa penelitian terhadap bayi 0 – 3 bulan di Jepang, mendapatkan beberapa bayi yang alergi terhadap makanan berpengaruh timbulnya diaper dermatitis. Pencegahan atau penanganan segera masalah kulit pada bayi baru lahir sangat penting.

Hasil penelitian Ullya, Widyawati dan Desy Armanila (2018) judul Hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemakaian disposable diapers pada batita dengan kejadian ruam popok didapatkan kejadian diaper dermatitis terjadi pada 63,6% ibu yang pengetahuannya kurang. Sebagian besar ibu tidak tahu bagaimana cara membersihkan genetalia dengan cara yang benar. Hasil penelitian Yessi Febrika Manullang (2011) tentang Pengetahuan dan Tindakan Ibu Dalam Perawatan Perianal di Klinik Sally Medan dari 66 responden

bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 36 orang (54,5%) dan 30 orang berpengatahun tidak baik (45,5%) dengan angka kejadian diaper dermatitis sebanyak 26 orang (39,4%). Hasil penelitian Meria Turnip (2014) tentang hubungan pengetahuan dan tindakan ibu dalam perawatan perianal terhadap pencegahan ruam popok di klinik sally menunjukkan rata-rata responden berumur 27 tahun, mayoritas pendidikan SMA (47,2%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) (44,4%), mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan (36,1%). berpengetahuan baik (80,6%), dan bertindak benar (77,8%).

Hasil studi pendahuluan di Klinik Bersalin Sally Medan diperoleh data ada 42 bayi yang menggunakan popok sekali pakai / diaper dan dari lima bayi yang di observasi terdapat dua bayi yang terlihat bercak kemerahan di daereh popok, dan sekitar paha dan masih ada ibu yang masih menaburkan bedak kedaerah lipatan paha, alat kelamin dan bokong, dan dua bayi nya tidak mengalami bercak kemerahan di daerah popok, penelitian tersebut dilakukan selama dua bulan.

Peran dan fungsi perawat pediatric adalah memberikan asuhan keperawatan langsung kepada anak – anak dan keluarga mereka. Sebagai advokat anak dan keluarga, perawat melindungi dan meningkatkan perhatian terhadap anak – anak dan keluarga mereka dengan mengetahui kebutuhan dan sumber daya mereka, memberi mereka informasi tentang hak dan pilihan mereka, serta membantu mereka untuk mengambil keputusan yang terbaik. Peran sebagai pendidik, perawat memberi informasi dan konseling kepada anak – anak dan keluarga mereka tentang semua aspek kesehatan dan kesakitan. Perawat pediatric memastikan bahwa komunikasi dengan anak dan keluarga berdasarkan pada usia dan tingkat perkembangan anak. Perawat pediatric menggunakan dan mengintegrasikan temuan riset untuk menetapkan praktik berdasar bukti, mengatur pemberian asuhan dengan cara hemat biaya untuk meningkatkan kontinuitas asuhan dan hasil yang optimal untuk anak dan keluarga. Karena pengaruh manajemen asuhan, focus pada pencegahan, pendidikan yang lebih baik dan kemajuan teknologi, individu semakin bertanggung jawab atas kesehatan diri mereka sendiri.

Puskesmas merupakan unit pelaksana teknisi dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerja. Puskesmas Cimareme merupakan pusat kesehatan masyarakat di

Kecamatan Ngamprah, terletak di Jl Raya Cimareme no.1, Cimareme, kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Jumlah bayi terbanyak se Kabupaten Bandung Barat ada di wilayah kerja Puskesmas Cimareme dengan angka 2264 bayi, dengan bayi berusia 9-12 bulan sebanyak 566bayi.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran pengetahuan ibu dalam perawatan perianal dengan kejadian diaper dermatitis pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Puskesmas Cimareme tahun 2020 yang akan dilaksanakan selama 2 bulan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif, dimana peneliti melakukan deskriptif mengenai fenomena yang ditemukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian Cross Sectional yaitu jenis penelitian hanya satu kali pada satu saat. (Nursalam,2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam perawatan perianal dengan kejadian diaper dermatitis pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Puskesmas Cimareme tahun 2020.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang perawatan perianal dalam kejadian diaper dermatitis.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang menggunakan diaper di Posyandu Puskesmas Cimareme. Populasi yang ada di Posyandu Puskesmas Cimareme berjumlah 566 orang.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan data primer, dimana data diperoleh langsung dari sumbernya dengan instrument angket kuisioner. Kuisioner penelitian pengetahuan ibu tentang diaper dermatitis terdiri dari 20 pertanyaan yang diadopsi dalam buku Kapita selekta Budiman dan Aris Riyanto, yang digunakan di RS Rajawali tahun 2010 oleh peneliti sebelumnya.

Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis pengetahuan ibu tentang ruam popok sebagai variabel independen dan kejadian diaper dermatitis sebagai variabel dependen. Data komparatif kategorik dianalisis berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis univariat dalam penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari pengetahuan ibu dalam perawatan perianal terhadap kejadian diaper dermatitis pada bayi.

HASIL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi pengetahuan ibu dalam perawatan perianal di Posyandu Puskesmas Cimareme Bandung Barat

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
a. Baik	42	39,3
b. Cukup	33	30,8
c. Kurang	32	29,9
Jumlah	107	100

Pada tabel 4.1 didapatkan data bahwa dari 107 responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 42 responden (39,3%). Tidak terdapat perbedaan yang jauh antara pengetahuan cukup dan kurang, yaitu 30,8% dan 29,9 %.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi angka kejadian diaper dermatitis pada bayi berdasarkan pengetahuan ibu di Posyandu Puskesmas Cimareme Bandung Barat

Pengetahuan	Diaper Dermatitis					
	Tidak		Ya		Jumlah	
	n	(%)	N	(%)	n	(%)
Baik	40	37,4	2	1,9	42	39,2
Cukup	26	24,3	7	6,5	33	30,8
Kurang	3	2,8	29	27,1	32	29,9
Jumlah	69	64,5	38	35,5	107	100,0

Variabel	n	Persentase (100%)
Ringan	82	74,5
Berat	28	25,5
Total	**110**	**100**

Pada tabel 4.2 didapatkan data bahwa dari 107 responden sebagian besar tidak mengalami diaper dermatitis yaitu sebanyak 69 responden (64,5%). Terdapat perbedaan yang jauh antara bayi yang mengalami diaper dermatitis dan tidak, yaitu 64,5% dan 35,5%.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan ibu Di Puskesmas Cimareme Bandung Barat

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari 107 responden yang dilakukan penelitian, sebagian besar masuk dalam kategori baik dalam pengetahuan responden yaitu sebanyak 42 responden atau 39,3 dan sebagian kecil responden masuk dalam ketegori dalam pengetahuan cukup dan kurang, yaitu 30,8% dan 29,9%.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui

mata dan telinga. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: 1) Pendidikan; 2) Pekerjaan; 3) Umur; 4) Lingkungan; 5) Sosial budaya. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek *(immediate impact)* sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Dalam penelitian Ahmad Subandi 2015, sebagian besar ibu mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang perawatan perianal pada bayi yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mayoritas SMA sebanyak 16 orang (44,4%). SMA termasuk dalam kategori pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar (Undang-Undang No.20 tahun 2003). Dengan pendidikan menengah ibu-ibu relative lebih mudah untuk menerima masukan, semakin besar kemampuan menyerap, menerima informasi sehingga pengetahuan seseorang akan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan dasar

Menurut Notoatmodjo (2010) Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapat informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Berdasarkan penelitian didapatkan pertanyaan yang paling banyak benar terdapat pada nomor 3, yakni tanda dan gejala anak mengalami ruam popok. Sebanyak 90% responden menjawab benar, hal ini merupakan pengetahuan umum dan orang tua sudah mengetahui tanda gejala tanpa harus ada yang memberitahukan. Berbeda dengan banyaknya kesalahan yakni terdapat pada no 5, pernyataan yang benar tentang penggunaan popok sekali pakai, sebanyak 89,4% orangtua menjawab salah,

dan hanya 10,6% menjawab benar. Hal ini didasarkan karena belum adanya penyuluhan dari puskesmas untuk orang tua bagaimana cara penggunaan popok sekali pakai yang benar.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan Pendidikan yang dimiliki, pengalaman dan sumber informasi yang didapat. Tetapi tidak menutup kemungkinan orang yang berpendidikan rendah akan rendah pula pengetahuannya.

Gambaran Kejadian Diaper Dermatitis Di Posyandu Puskesmas Cimareme

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari 107 responden yang dilakukan penelitian, sebagian besar bayi tidak mengalami diaper dermatitis sebanyak 69 bayi atau 64,5% dan sebagian kecil bayi tidak mengalami diaper dermatitis sebanyak 38 bayi atau 35,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bayi tidak mengalami diaper dermatitis.

Menurut Wong's (2009) diaper dermatitis disebabkan oleh kontak yang berkepanjangan dan berulang dengan bahan iritan (misalnya urine, feses, sabun, detergen, gesekan salep). Meskipun iritasi pada sebagian besar kasus adalah buang air kecil dan tinja, ada kombinasi beberapa faktor yang menyebabkan iritasi. Kontak kulit yang berkepanjangan dengan popok yang basah menghasilkan gesekan yang lebih tinggi, kerusakan abrasi yang lebih besar, meningkatkan permeabilitas transepidermal dan peningkatan jumlah mikriba kulit.

Keberadaan kesehatan bayi dapat dipengaruhi antara lain adanya pola pengasuhan yang tepat dari orangtua. Melalui perawatan bayi tepat, bayi akan berada pada situasi pertahanan yang lebih baik. Guna melakukan perawatan bayi yang tepat, orangtua memerlukan persepsi dan kompetensi yang benar dalam merawat bayi. Hal ini termasuk bagaimana kepekaan orangtua untuk melakukan upaya preventif agar bayi tidak jatuh sakit, juga mengenali kondisi bayi saat berada pada status sakit. Pemahaman yang baik dari orangtua tentang situasi ini akan membantu orangtua mengambil keputusan yang tepat sesuai kondisi kesehatan bayi (Kelly P, 2002).

Penggantian popok bayi umumnya sering dilakukan hingga terkadang 1 jam sekali pada bulan pertama kelahiran. Penggantian popok sesering mungkin akan berguna untuk menghindari gatal – gatal dan merah pada kulit bayi yang masih peka. Sebaiknya penggantian popok bayi dilakukan setiap kali sesudah buang air. Sebagai orang tua hal dasar seperti ini harus

diketahui sedini mungkin untuk menghindari terjadi nya kejadian diaper dermatitis.

Menurut Anik Rustiyaningsih 2018, faktor – faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya diaper dermatitis adalah jenis kelamin, frekuensi BAB, frekuensi mandi, waktu bebas popok, lama hari rawat, dan infeksi kuman/ mikroorganisme. Faktor menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan bermakna dengan kejadian diaper dermatitis adalah lama hari rawat dan infeksi kuman/mikroorganisme

Dalam penelitian Heni Frilasari 2016, seluruhnya responden mengalami diapers rash dalam kategori ringan sebanyak 20 responden (80%) dan sebagian kecil mengalami diapers rash dalam kategori sedang sebanyak 5 responden (20%). Hal ini dikarenakan kulit bayi memang sensitive sehingga berpengaruh dengan terjadinya diaper rash. Walaupun ibu dan tenaga kesehatan sudah melakukan perawatan dengan tepat.

Menuurut asumsi peneliti, diaper dermatitis dapat terjadi oleh beberapa faktor yang diantaranya: keadaan basah, pH dan iritasi. Namun faktor yang paling mempengaruhi adalah penggantian diaper oleh orang tua atau pengasuh sehingga dibutuhkan pengetahuan dasar dalam perawatan nya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya dari 107 responden maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan perianal di Posyandu Puskesmas Cimareme didapatkan pengetahuan ibu baik dari keseluruhan responden.

Berdasarkan distribusi angka kejadian diaper dermatitis di posyandu Puskesmas Cimareme dari seluruh responden terdapat sedikit bayi yang mengalami diaper dermatitis dibandungkan dengan bayi yang tidak mengalami diaper dermatitis.

SARAN

a. Bagi Puskesmas

Diharapkan tenaga kesehatan yang ada seperti kader posyandu untuk dapat memberikan informasi tentang cara penggunaan popok instan yang baik seperti informasi tentang kapan waktu yang tepat untuk mengganti popok serta jenis popok yang tepat untuk digunakan pada bayi guna menghindari kejadian

ruam pada bayi akibat dari penggunaan popok instan.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan dan dapat menambahkan referensi perpustakaan di Institut Kesehatan Rajawali Bandung khususnya tentang perawatan perianal pada bayi.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi disarankan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dalam pemakaian diaper dan tidak melu untuk bertanya dan memeriksaakan diaper dermatitis pada tenaga kesehatan setempat agar meminimalkan angka kejadian diaper dermatitis di Posyandu Puskesmas Cimareme.

DAFTAR PUSTAKA

Davies L, McDonald S, editor. Pemeriksaan kesehatan bayi: pendekatan multidimensi. New Zealand: EGC; 2011.

Firmansyah, Asnaniar W, Sudarman. Pengaruh pemberian vigin coconut oil terhadap ruam popok pada bayi. Celebes health jurnal 2019 Apr;2657-2281.

Hockenberry M, Wilson D. Wong's Essentials of pediatric nursing. 8th ed. Canada: Elsevier; 2005.

Ikatan Dokter Anak Indonesia. Buku ajar neonatologi. 1st ed. Jakarta: badan penerbit IDAI; 2014.

Indriyani D, Asih S, Wahyuni S. Perawatan bayi: melalui pendekatan maternal sensitivity model (MSM) berbasis keluarga. Yogyakarta: Pustaka panesa; 2018.

Jackson A. Time to review newborn skincare. 2008; 4(5): 168-71.

Kelly P, editor. Bayi anda tahun pertama: tips bergambar perawatan bayi tahap demi tahap. Jakarta: Arcan; 2002.

Kyle T, Carman S. Buku ajar keperawatan pediatric. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2012.

Lalani A, Schneeweiss S, editor. Kegawatdaruratan pediatri. Jakarta: EGC; 2008.

Lissauer, A. At glance Neonatology. Jakrata:Erlangga. 2009.

Matondang C, Wahidiyat I, Sastroasmoro S, editor. Diagnosis fisis pada anak. Jakarta: CV agung seto; 2003.

Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan: teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka cipta; 2010.

Potter dan Perry. Dasar – dasar keperawatan. Edisi 9. Singapore: Elsevier; 2020.

Prambantinin D. A to Z Makanan Pendamping ASI. Jakarta; 2010.

Rosdahi C B, Kowalski M. Buku ajar keperawatan dasar. Jakarta: EGC; 2012.

Setiawati S, Dermawan A C. Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan. Jakarta: Trans info media; 2008.

Ulya, Widyawati, Armalina D. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemakaian disposable diapers pada batita dengan kejadian ruam popok. Jurnal kedokteran diponegoro 2018 Mei; 2540-8844.

Zaviera F. Mengenal dan memahami tumbuh kembang anak. Jogjakarta: Katahati; 2008.